

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI UBI KAYU
DI DESA NEGARARATU KECAMATAN SUNGKAI UTARA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

MELA AFIFAH



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE RUBBER CONVERTED LAND INTO CASSAVA PLANT AT NEGARARATU VILLAGE, SUNGKAI UTARA DISTRICT, LAMPUNG UTARA REGENCY

By

MELA AFIFAH

This study aims to analyze the factors that influence the conversion of rubber land into cassava, the economic value of the land (land rent) and the welfare of farmers whose rubber land is converted into cassava. This research was conducted in Negararatu Village, North Sungkai District, North Lampung Regency. Data collection was carried out from November 2021 to January 2022. The sampling technique was carried out using a simple random sampling method with a sample consisting of 63 farmers who changed land use. Data were analyzed by multiple linear regression, income analysis, and to determine the level of welfare of farmers based on Sajogyo's (1997) criteria. The results showed that (1) the factors that influenced the conversion of rubber land into cassava in Negararatu Village, North Sungkai District, North Lampung Regency were the price of cassava, cassava revenue and rubber farming costs, (2) the economic value of the land rent cassava farming is 1.8 times larger than cassava farming, (3) based on Sajogyo's (1997) criteria, 58.73 percent of farmers are categorized as quite prosperous.

Keywords: converted land, land rent, welfare.

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI UBI KAYU DI DESA NEGARARATU KECAMATAN SUNGKAI UTARA KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Oleh

MELA AFIFAH

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu, nilai ekonomi lahan, (*land rent*) dan kesejahteraan petani yang lahan karet yang dialihfungsikan menjadi ubi kayu. Penelitian ini dilakukan di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2021 sampai Januari 2022. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak sederhana dengan sampel terdiri dari 63 petani alih fungsi lahan. Data dianalisis dengan regresi linier berganda, analisis pendapatan, dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani berdasarkan kriteria Sajogyo (1997). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara adalah harga ubi kayu, penerimaan ubi kayu dan biaya usahatani karet, (2) nilai ekonomi lahan usahatani ubi kayu 1,8 kali lebih besar dari usahatani ubi kayu, (3) berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), 58,73 persen petani dikategorikan cukup sejahtera.

Kata kunci: alih fungsi lahan, ekonomi lahan, kesejahteraan.

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI UBI KAYU
DI DESA NEGARARATU KECAMATAN SUNGKAI UTARA
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Oleh

MELA AFIFAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

**: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI
ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI UBI KAYU
DI DESA NEGARARATU KECAMATAN SUNGKAI
UTARA KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

: Mela Afifah

Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131025**

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

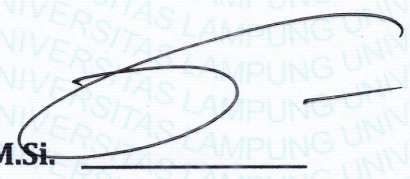
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

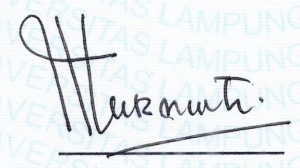
Ketua : Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



Sekretaris : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.



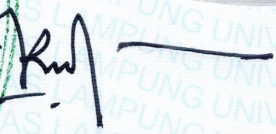
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Oktober 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mela Afifah

NPM : 1614131025

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Alamat : Desa Negararatu RT/RW 01/02, Kecamatan Sungkai Utara,
Kabupaten Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2022

Mahasiswa yang Bersangkutan,



Mela Afifah

NPM. 1614131025

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 08 Juli 1998, bertempat di Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Alm. Kusmedi dan Sulastri. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Cinderalas Negararatu pada tahun 2004, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Negararatu lulus pada tahun 2010, pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3

Lampung Utara lulus pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lampung Utara lulus pada tahun 2016. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Semasa kuliah Penulis telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) di Desa Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pakuan Baru, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2019, selanjutnya pada bulan Juli hingga Agustus 2019, Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Charoen Pokphand Indonesia Cikande, Serang, Banten selama 30 hari kerja efektif.

Selama masa perkuliahan Penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Sosiologi Perdesaan pada Semester Ganjil tahun 2017/2018 dan Semester Genap tahun 2018/2019. Penulis pernah menerima bantuan modal usaha dalam program Proposal Mahasiswa Wirausaha (PMW) Universitas Lampung pada tahun 2019.

Penulis pernah menjadi Sekretaris bidang Akademi dan Profesi dalam organisasi kemahasiswaan Forum Studi Islam Fakultas Pertanian (FOSI FP) tahun 2018, dan Sekretaris Komisi IV organisasi Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Lampung (DPM U KBM UNILA) tahun 2019.

SANWACANA

Bismillahirrohmaniirrohiim

Alhamdulillahillobbil'allamiin, puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW., yang telah memberikan teladan bagi umatnya. Selama proses penyelesaian skripsi yang berjudul "**Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Ubi Kayu Di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara**", tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya doa, dukungan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, yang telah membantu dalam kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Pertanian.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, dosen pembimbing pertama dan dosen pembimbing akademik, atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan, motivasi, arahan, nasihat, saran, serta kesediaannya meluangkan waktu kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku dosen pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, nasihat, saran, ilmu pengetahuan, serta kesediaannya meluangkan waktu kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis dan seluruh staf/karyawan yang telah memberikan bantuan selama menjadi mahasiswa.
6. Teristimewa keluargaku, Alm. Ayah tercinta Kusmedi dan Ibu tersayang Sulastri, serta seluruh keluarga besar Mbah Amin dan Angku Zaini yang merupakan inspirasi terbesar penulis dan yang telah memberikan doa, nasihat, perhatian, materi, semangat, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
7. Dermawan Suhada, Sri Hamidah, Elsa Rizki Aulia, Meling Suneli, Hotda R. Damanik, Irmaya Kartika, Rena, Ririn Arika, Salma, Ruri, Ikah, Endah, Luvi, Tata, Anggik, Eja, Wita dan Kiki yang telah memberikan dukungan, bantuan, semangat saran dan perhatian selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman angkatan 2016, khususnya Agribisnis kelas B, yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung ataupun tidak langsung membantu dan memberikan dukungan selama ini.
9. Teman-teman Cita Rasa Bersama dan FOSI FP 2018 yang telah menemani penulis dalam berproses menjadi lebih baik lagi.
10. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, namun semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Oktober 2022
Penulis,

Mela Afifah

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.1.1. Tanaman Karet dan Ubi Kayu	10
2.1.2. Teori Pendapatan	13
2.1.3. Pengertian Lahan dan Alih Fungsi Lahan	17
2.1.4. Teori Nilai Ekonomi Lahan <i>Land Rent</i>	17
2.1.5. Konsep Kesejahteraan	19
2.2. Penelitian Terdahulu.....	20
2.3. Kerangka Pemikiran	26
2.4. Hipotesis Penelitian	29
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	30
3.2. Penentuan Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	31
3.3. Jenis Data dan Metode Pengambilan Data	32
3.4. Metode Analisis Data	32
3.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda	33
3.4.2. Analisis Pendapatan.....	37
3.4.3. Nilai Ekonomi Lahan <i>Land Rent</i>	38
3.4.4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga.....	38
IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Letak Geografi, Iklim, Topografi, dan Kondisi Pertanian Kabupaten Lampung Utara	41
4.2. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Sungkai Utara.....	42
4.3. Keadaan Umum Desa Negararatu	45

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Keadaan Umum Petani	47
5.1.1. Umur Petani	47
5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani	48
5.1.3. Tanggungan Keluarga Petani	49
5.1.4. Jenis Pekerjaan Sampingan Petani	50
5.1.5. Pengalaman dalam Berusahatani	50
5.1.6. Luas Lahan	51
5.2. Keragaan Usahatani	52
5.2.1. Penggunaan Sarana Produksi	52
5.3. Analisis Pendapatan Usahatani Karet dan Usahatani Ubi Kayu	58
5.4. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tanaman Karet yang Dialih Fungsi Menjadi Usahatani Ubi Kayu	62
5.5. Perbandingan Nilai Ekonomi Lahan <i>Land Rent</i> Usahatani Karet dan Usahatani Ubi Kayu	68
5.6. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Alih Fungsi lahan	69
5.6.1. Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997)	69

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan	79
6.2. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kontribusi subsektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto	2
2. Luas lahan usahatani karet dan ubi kayu menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 202.....	3
3. Produktivitas dan produksi tanaman karet dan ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara tahun 2016-2020.....	4
4. Jumlah keluarga menurut kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Lampung Utara tahun 2019	7
5. Perbedaan garis kemiskinan pedesaan dan perkotaan	20
6. Kajian penelitian terdahulu	21
7. Sebaran luas Desa di Kecamatan Sungkai Utara	44
8. Luas lahan pertanian berdasarkan jenis penggunaan di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara	44
9. Luas lahan pertanian berdasarkan jenis penggunaan di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	46
10. Sebaran petani berdasarkan kelompok umur	47
11. Sebaran petani menurut tingkat pendidikan.....	48
12. Sebaran jumlah anggota keluarga petani	49
13. Sebaran petani menurut pekerjaan sampingan petani	50
14. Sebaran petani menurut pengalaman petani alih fungsi lahan karet menjadi usahatani ubi kayu.....	51
15. Sebaran petani berdasarkan luas lahan.....	52
16. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	53
17. Rata-rata penggunaan pupuk untuk tanaman Ubi Kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	54
18. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani karet	56
19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani ubi kayu	56

20. Rata-rata nilai penyusutan peralatan pada alih fungsi lahan karet dan usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	58
21. Analisis pendapatan usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	59
22. Analisis pendapatan usahatani ubi kayut di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	61
23. Hasil analisis regresi linier berganda faktor-faktor yang memengaruhi luas lahan karet yang dialih fungsi menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	63
24. Perbandingan nilai ekonomi <i>land rent</i> usahatani karet dan usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	68
25. Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	70
26. Rekapitulasi Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	77
27. Kriteria kemiskinan menurut Sajogyo (1997) rumah tangga petani alih fungsi di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	78
28. Identitas petani alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	86
29. Penggunaan pupuk usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	88
30. Penggunaan obat-obatan pada usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	92
31. Tenaga kerja usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	96
32. Penyusutan alat usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	102
33. Total biaya usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	108
34. Penerimaan dan Pendapatan usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	110
35. Penggunaan bibit dan pupuk usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	114
36. Penggunaan obat-obatan pada usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	118

37. Penyusutan alat usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	122
38. Tenaga kerja usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	126
39. Produksi dan penerimaan ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	138
40. Total biaya usahatani karet di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.....	140
41. Penerimaan dan Pendapatan usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara	142

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Alur kerangka pemikiran analisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Lampung Kabupaten Utara	28
2. Letak Kabupaten Lampung Utara berdasarkan peta provinsi Lampung	41
3. Peta wilayah Kecamatan Sungkai Utara	43
4. Tanaman karet ditebang akan dialih fungsi menjadi lahan ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.....	146

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana pertanian merupakan basis utama dalam penggerak roda perekonomian dan berkontribusi sangat besar dalam menyerap tenaga kerja. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistika (2021), sektor pertanian menempati urutan pertama sebagai pekerjaan utama masyarakat Indonesia. Peran sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian nasional ialah penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri, perolehan devisa melalui ekspor-impor, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku dan harga konstan kuartalan untuk lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun 2021 lebih tinggi yaitu sebesar 1.403.710 miliar rupiah dibandingkan tahun 2020 yang hanya mencapai 1.378.583 miliar rupiah (BPS, 2022).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang menyumbang perekonomian Indonesia yang terbesar pada tahun 2021. Hal ini dikarenakan sektor tanaman perkebunan memberi kontribusi sangat besar terhadap perekonomian Indonesia, dan juga meningkatnya jumlah tanaman pangan yang kemudian diolah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan permintaan pasar. Kontribusi tanaman pangan dan subsektor pertanian lainnya terhadap perekonomian Indonesia, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi subsektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto

Subsektor Pertanian	Persentase Kontribusi terhadap Perekonomian Indonesia
Tanaman pangan	2,60%
Tanaman Hortikultura	1,55%
Tanaman Perkebunan	3,94%
Peternakan	1,58%
Jasa Pertanian dan Perburuan	0,19%
Kehutanan dan Penebanagan Kayu	0,66%
Perikanan	2,77%
Total	13,29%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Pada Tabel 1, dapat kita lihat bahwa subsektor tanaman pangan menyumbang PDB terbesar ke dua yaitu 2,60 persen setelah subsektor tanaman perkebunan sebesar 3,94 persen. Kontribusi tanaman perkebunan yang besar akibat dari tingginya permintaan hasil perkebunan sebagai bahan baku perindustrian yang terus meningkat. Seharusnya subsektor tanaman pangan lebih tinggi dibandingkan subsektor tanaman perkebunan, hal ini dikarena peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan akan pangan yang terus meningkat. Pada kondisi tersebut peningkatan kebutuhan pangan, dapat ditingkatkan salah satunya dengan melakukan alih produksi ke tanaman pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki area lahan pertanian cukup luas, dengan menduduki ke -8 besar dalam mengusahakan tanaman perkebunan pada tahun 2020 (BPS, 2021). Luasan lahan perkebunan karet yang berada di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 168.000 ha dan pada tahun 2020 sebesar 165.500 ha, artinya terjadi penurunan luas lahan karet di Provinsi Lampung. Penurunan luas lahan karet di Provinsi Lampung diduga karena adanya alih komoditas petanian. Alih komoditas ini dilakukan dari komoditas perkebunan tanaman karet ke tanaman ubi kayu.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara No 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara dalam pasal 29 ayat (8) bahwa Kecamatan Sungkai Utara termasuk ke dalam kecamatan

yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan pertanian komoditas unggulan ubi kayu, artinya Kecamatan Sungkai Utara dapat mengalih fungsikan lahan karet mereka menjadi ubi kayu. Hal tersebut merupakan salah satu dukungan petani dalam pengembangan komoditas unggul ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara.

Alih fungsi lahan perkebunan menjadi tanaman pangan saat ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Fahmi (2018), alasan petani melakukan alih fungsi lahan disebabkan karena harga jual karet yang tidak stabil dan terus mengalami penurunan, hal ini yang mendorong petani untuk mengusahakan komoditas yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Penurunan luas lahan karet di Provinsi Lampung terus terjadi terutama di Kabupaten Lampung Utara. Berikut ini data luas lahan tanaman karet dan ubi kayu menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020, berikut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan usahatani karet dan ubi kayu menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2020

Kecamatan	Luas (Ha)	
	Ubi Kayu)	Karet
Bukit Kemuning	130	212
Abung Tinggi	321	720
Tanjung Raja	62	326
Abung Barat	543	237
Abung Tengah	2.189	794
Abung Kunan	426	442
Abung Pekurun	395	589
Kotabumi	1.395	950
Kotabumi Utara	1.210	984
Kotabumi Selatan	3.205	733
Abung Selatan	2.591	2.708
Abung Semuli	2.875	2.294
Blambangan Pagar	8.902	459
Abung Timur	4.142	1.712
Abung Surakarta	4.925	854
Sungkai Selatan	3.617	2.590
Muara Sungkai	1.485	3.720
Bunga Mayang	2.073	2.248
Sungkai Barat	947	1.475
Sungkai Jaya	1.556	1.500

Tabel 2. Lanjutan

Sungkai Utara	3.467	2.898
Hulu Sungkai	379	4.124
Sungkai Tengah	1.294	2.778
Total	48.129	35.347

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2022

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa luas lahan ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara termasuk ke-5 besar setelah Kecamatan Sungkai Selatan. Luas lahan ubi kayu lebih besar dibandingkan luas lahan karet di Kecamatan Sungkai Utara, ini terjadi karena petani mengalih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara terutama terjadi di Desa Negararatu. Alih fungsi lahan terus dilakukan setiap tahunnya dan cukup pesat. Faktor produksi getah lateks yang dihasilkan mulai menurun dikarenakan tanaman karet mulai tua sehingga getah lateks yang dihasilkan tidak maksimal. Perubahan ini dapat kita lihat dari data Produktivitas dan produksi tanaman karet dan ubi kayu di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara Pada Tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produktivitas dan produksi tanaman karet dan ubi kayu di Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara tahun 2016-2020

Tahun	Karet		Ubi Kayu	
	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)	Produksi (Kg)
2016	700	144.300	25.500	9.921.200
2017	713	135.900	28.889	11.239.800
2018	713	135.900	25.501	10.332.200
2019	713	135.900	25.503	10.539.700
2020	-	-	26.804	10.428.600

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara, 2016-2020

Berdasarkan Tabel 3, memperlihatkan bahwa pada tahun 2016-2020 terjadi penurunan produksi karet menjadi 135.900 kg dan kenaikan produksi ubi kayu sebesar 11.239.800 kg pada tahun 2017. Perubahan lahan karet ke tanaman ubi kayu di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara ditandai

dimulai pada tahun 2016/2017. Petani karet menebang pohon karet seluruhnya ataupun hanya sebagiannya saja, dan menggantinya dengan usahatani ubi kayu atau tanaman lainnya. Harga karet yang tidak stabil, harga naik dan turun tidak menentu bahkan cenderung menurun pada setiap tahunnya. Faktor lainnya Menurut Sari (2019), petani ubi kayu menilai budidaya ubi kayu industri mudah dilakukan, mulai dari kegiatan pengolahan lahan hingga panen dan pasca panen yang dapat dilakukan dengan mudah.

Alih fungsi lahan diperkirakan akibat adanya pengaruh dari karakteristik berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berupa faktor *internal* yang ada dalam diri petani ataupun faktor *eksternal* yang berasal dari luar diri petani.

Menurut Sari (2019), faktor *internal* merupakan ciri pribadi yang melekat pada diri seseorang, baik yang muncul dari kawasan kepribadiannya maupun yang dimiliki karena status dan peranannya, akan memunculkan kekuatan atau dorongan untuk bertindak terutama yang menguntungkan dirinya, sedangkan faktor *eksternal* yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan pada persepsi itu berlangsung. Selanjutnya menurut Soekartawi (2005), menyatakan bahwa faktor *eksternal* petani atau situasi lingkungan yang berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan adalah frekuensi kontak dengan sumber informasi, kesukaan mendengarkan radio dan menonton televisi, membaca, menghadiri pertemuan, dan sebagainya.

Menurut Mardiana (2014), rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan yang berasal dari *on farm* utama sebesar Rp 13.245.069,59 per ha per tahun, Sedangkan menurut Dhamayanti (2016) dalam Mukhsit (2017), pendapatan usahatani karet di Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi masih rendah dengan rata-rata pendapatan usahatani karet adalah Rp 14.836.308 per petani pertahun.

Menurut Kustina (2014), pendapatan yang diperoleh petani di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung sebesar Rp 12.859.302/tahun atau sebesar Rp 532.572 per bulan. Sementara pendapatan petani ubi kayu menurut Iqbal dkk. (2014), rata-rata pendapatan petani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya total sebesar Rp20.795.322,09 per tahun. Menurut Pratiwi (2018)

pendapatan atas biaya total usahatani ubi kayu di Desa Bumi Agung Marga Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara adalah sebesar Rp 10.208.631,57 per hektar. Sedangkan menurut Agiesta (2017), pendapatan usahatani ubi kayu pada kasus petani kemitraan tebu di PT Gunung Madu Plantations beralih ke kemitraan ubi kayu di Pabrik Bumi Waras sebesar Rp 13.282.985,13 per hektar per musim. Perbedaan pendapatan antara petani karet dan petani ubi kayu ini yang kemungkinan menjadi salah satu alasan petani mengalih fungsikan lahannya.

Kecamatan Sungkai Utara merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi unggul yaitu dalam subsektor perkebunan dan subsektor pangan (ubi kayu). Kecamatan Sungkai Utara terdiri dari 10 Desa, salah satunya ialah Desa Negararatu yang memiliki luas area lebih besar dibandingkan desa lainnya. Desa Negararatu memiliki luas lahan ubi kayu yang terus meningkat setiap tahunnya, diharapkan meningkatnya luas dan produksi ini dapat meningkatkan pendapatan ternyata tidak diikuti dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi pula. Menurut data BPS Kabupaten Lampung Utara 2019, sebanyak 2.988 keluarga di Kecamatan Sungkai Utara masuk ke dalam golongan 13 besar kecamatan dengan jumlah keluarga prasejahtera. Ini menandakan bahwa masih banyak keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Mayoritas masyarakat Kecamatan Sungkai Utara yang bekerja sebagai petani dapat dikatakan belum sejahtera, hal ini memberikan pernyataan bahwa sektor pertanian sebagaimana yang menjadi mata pencaharian utama, masih tidak dapat menjamin keberlangsungan hidup untuk taraf yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dari instansi terkait dalam meningkatkan pendapatan di sektor pertanian guna mengurangi tingginya angka rumah tangga prasejahtera di Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Berikut ini dapat kita lihat pada Tabel 4, jumlah keluarga prasejahtera dan sejahtera menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Utara.

Tabel 4. Jumlah keluarga menurut Kecamatan dan klasifikasi keluarga di Kabupaten Lampung Utara tahun 2019

No	Kecamatan	Prasejahtera (KK)	Keluarga Sejahtera (KK)			
			I	II	III	III+
1	Bukit Kemuning	2.368	2.176	5.207	298	8
2	Kotabumi	5.949	3.492	2.162	1.272	78
3	Abung Selatan	5.816	2.188	3.489	1.523	41
4	Kotabumi Selatan	4.177	3.769	4.936	3.648	111
5	Abung Timur	3.382	3.722	3.158	1.022	-
6	Abung Semuli	3.214	1.803	1.383	486	104
7	Sungkai Utara	2.988	2.435	2.417	1.242	141
8	Tanjung Raja	2.839	2.164	2.637	376	8
9	Blambang Pagar	2.570	1.340	733	198	8
10	Abung Barat	2.537	1.703	905	259	12
11	Sungkai Barat	2.384	1.345	216	31	6
12	Sungkai Selatan	2.349	1.342	2.376	481	4
13	Bungamayang	2.197	2.387	4.261	547	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara, 2020

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dapat dilihat bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab petani karet mengalih fungsi menjadi tanaman ubi kayu atau ada faktor lain yang memengaruhi alih fungsi lahan karet, dan menjadi rencana penelitian apakah dengan mengalih fungsikan lahan, petani dapat meningkatkan pendapatan atau malah sebaliknya. Selain itu dilakukan analisis untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet yang mengalih fungsikan lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara, hal yang penting dari kesejahteraan ialah pendapatan, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh (Mosher 1987).

1.2. Rumusan Masalah

Lahan merupakan tempat bercocok tanam dan aset terpenting kegiatan pertanian, keberadaan dan ketersediaan lahan pertanian perlu dilindungi keberlanjutannya. Beberapa tahun terakhir lahan pertanian terus mengalami alih fungsi. Alih fungsi lahan ini terjadi di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara yang mengalih fungsi lahan usahatani karet menjadi usahatani ubi kayu. Dugaan petani melakukan alih

fungsi lahan ialah tanaman karet sudah tidak bisa berproduksi secara maksimal atau tanaman karet sudah tua dan harga karet yang cenderung tidak stabil, menjadi alasan petani melakukan alih fungsi lahan tanaman karet seluruh maupun hanya sebagian saja. Salah satu sisi positif perkembangan alih fungsi tanaman perkebunan menjadi tanaman pangan adalah mendukung pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, mewujudkan ketahanan pangan nasional, serta mendukung Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara No 4 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara dalam pengembangan pertanian komoditas unggulan ubi kayu. Disisi lain seiring bertambahnya petani yang mengalih fungsi lahan pertanian tanaman karet menjadi tanaman ubi kayu, akan berdampak juga terhadap menurunnya pendapatan daerah di sektor perkebunan.

Berdasarkan pokok masalah tersebut, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana pendapatan petani lahan karet yang dialih fungsi menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani lahan karet yang dialih fungsi menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.

2. Mengetahui nilai ekonomi lahan (*land rent*) petani alih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani alih fungsi lahan karet menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan petani dalam mengelola usahatani sesuai dengan tujuannya dan mendapatkan pendapatan yang tinggi serta tingkat kesejahteraan yang layak.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pembangunan pertanian.
3. Civitas Akademik, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tanaman Karet dan Ubi Kayu

a. Tanaman Karet

Karet merupakan tanaman yang berasal dari Amerika Serikat dan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan getah sebagai bahan karet alam dunia. Karet termasuk tanaman sempurna karena memiliki bunga jantan dan bunga betina dalam satu pohon. Tanaman karet sudah tidak asing lagi dan telah dikenal oleh banyak kalangan untuk dibudidayakan. Tanaman karet ini juga merupakan tanaman perkebunan yang dibudidayakan secara besar-besaran dibandingkan dengan hasil perkebunan lainnya (Budiman, 2012).

Beberapa wilayah Indonesia yang dapat dikembangkan menjadi perkebunan karet antara lain sebagian besar berada di Kalimantan dan Sumatera. Tanaman karet ini juga dapat tumbuh baik pada ketinggian 0-600 mdpl serta curah hujan 2.500 mm/tahun atau 100-150 hari hujan. Tanaman perkebunan karet ini akan berhasil jika curah hujan di wilayah tersebut merata, sehingga keberhasilan dari usaha perkebunan karet adalah curah hujan yang tepat dan merata. Budidaya tanaman karet menurut Siregar dalam Setyamidjaja (2006), adalah sebagai berikut :

1) Persiapan lahan

Sebelum lahan ditanami, lahan harus dibersihkan dari pohon-pohon dan tanaman lain, tanggul, serta sisa-sisa tumbuhan. Kemudian dilakukan pengolahan tanah dengan pembajakan atau pencakuan. Untuk

mengatur keadaan air, pembuatan drainase adalah sangat penting, demikian pula pembuatan teras dan jalan.

2) Pengajiran

Pengajiran dilakukan setelah penentuan jarak tanam dan penentuan kerapatan tanaman. Tujuan pengajiran adalah untuk memperoleh barisan tanaman yang teratur sesuai dengan jarak tanam dan hubungan antar tanaman.

3) Jarak tanam

Jarak tanam yang digunakan untuk daerah datar atau miring adalah $7\text{ m} \times 3\text{ m}$, $7,14\text{ m} \times 3,33\text{ m}$, sedangkan untuk daerah bergelombang atau berombak dipakai jarak tanam $8\text{ m} \times 2,5\text{ m}$.

4) Pembuatan lubang tanam

Lubang tanam sebaiknya dibuat sekitar 2-6 bulan sebelum saat tanam tiba. Ukuran lubang yang umum digunakan adalah $60\text{ cm} \times 60\text{ cm} \times 60\text{ cm}$ atau $80\text{ cm} \times 80\text{ cm} \times 80\text{ cm}$.

5) Penanaman tanaman penutup tanah

Penanaman tanaman penutup tanah pada tanaman karet bertujuan untuk melindungi permukaan tanah terhadap erosi, melindungi permukaan tanah dan mengurangi jatuhnya sinar matahari yang dapat mempercepat terjadinya penguapan air, menolong penyimpanan air pada permukaan tanah, menyuburkan tanah, menekan pertumbuhan gulma, dan memperbaiki pertumbuhan tanaman pokok.

6) Penanaman karet dan pemeliharaan

Dua minggu sebelum penanaman dilaksanakan, lubang tanam ditutup kembali dengan tanah galian yang terdapat di kanan dan kirilubang. Bentuk pemeliharaan dilakukan dengan melakukan kegiatan pemupukan dan penyulaman.

7) Pengendalian hama dan penyakit

Hama yang menyerang tanaman karet cukup banyak, terutama famili mamalia, insecta, dan mollusca. Pengendalian yang dilakukan adalah dengan memasang pagar sekurang-kurangnya setinggi 1,5 m. Bentuk pengendalian yang dilakukan untuk hama serangga cukup sulit seperti rayap, yakni dengan cara pembongkaran sarang dan menutupnya. Beberapa penyakit lebih mudah menyerang pada tanaman karet saat berumur 4-5 tahun, namun semakin tua tanaman semakin tahan terhadap penyakit.

b. Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu (*Manihot esculenta*) pertama kali dikenal di Amerika Selatan kemudian dikembangkan pada masa prasejarah di Brasil dan Paraguay. Bentuk-bentuk modern dari spesies yang telah dibudidayakan dapat ditemukan bertumbuh liar di Brasil Selatan. Penyebaran pertama kali ubi kayu terjadi antara lain, ke Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok, dan beberapa negara yang terkenal daerah pertaniannya. Dalam perkembangan selanjutnya, ubi kayu menyebar ke berbagai negara di dunia yang terletak pada posisi 30 derajat Lintang Utara dan 30 derajat Lintang Selatan. Tanaman ubi kayu masuk ke Indonesia kurang lebih pada abad ke-18. Tepatnya pada tahun 1852, didatangkan plasma nutfah ubi kayu dari suriname untuk dikoleksikan di Kebun Raya Bogor. Di Indonesia, ubi kayu dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung (Rukmana, 1997).

Petani menanam tanaman ubi kayu dari golongan ubi kayu yang manis atau tidak beracun untuk mencukupi kebutuhan pangan. Sementara itu, untuk bahan dasar industri ubi kayu dipilih dari golongan umbi yang pahit atau beracun. Ubi kayu pahit mempunyai kadar pati yang lebih tinggi dan umbinya lebih besar serta tahan terhadap kerusakan, misalnya perubahan warna (Sosroedirdjo, 1993).

Menurut Rukmana (1997), morfologi ubi kayu yaitu sebagai berikut :

1) Batang

batang tanaman ubi kayu beruas-ruas dan panjang yang ketinggiannya dapat mencapai 3 meter atau lebih. Warna batang bervariasi, tergantung kulit luar, tetapi batang yang masih muda pada umumnya berwarna hijau dan setelah tua berubah menjadi keputih-putihan, kelabu, hijau kelabu, atau coklat kelabu empulur batang berwarna putih, lunak dan strukturnya empuk seperti gabus.

2) Daun

daun ubi kayu mempunyai susunan berurat menjari dengan canggap 5-9 helai. Daun ubi kayu biasanya mengandung racun asam sianida atau asam biru, terutama daun yang masih muda (pucuk).

3) Bunga

Tanaman ubi kayu bunga berumah satu (monoseus) dan proses penyerbukannya bersifat silang. Penyerbukan tersebut akan menghasilkan buah yang berbentuk agak bulat, di dalamnya terkotak kotak berisi 3 butir biji. Di dataran rendah, tanaman ubi kayu jarang berbuah. Biji ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan perbanyakan generatif, terutama dalam skala penelitian atau pemuliaan tanaman.

4) Akar

Ubi kayu yang terbentuk merupakan akar yang berubah bentuk dan fungsinya sebagai tempat penyimpanan makanan cadangan. Bentuk ubi biasanya bulat memanjang, daging ubi mengandung zat pati berwarna putih gelap atau kuning gelap, dan tiap tanaman dapat menghasilkan 5-10 ubi.

2.1.2. Teori Pendapatan

Menurut Hernanto (1996), pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan

lebih meningkat apabila pendapatan petani besar, atau apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidak pastian dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1995).

Soekartawi (1995), menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga produk tersebut, sedangkan biaya produksi merupakan jumlah faktor produksi dikalikan dengan harga faktor produksi. Mubyarto (1989), menyatakan bahwa usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis Return Cost Ratio (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Jika penerimaan usahatani diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi dapat dikatakan menguntungkan atau perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi lebih besar dari satu.

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- a. Jika $R/C=1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.
- b. Jika $R/C>1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- c. Jika $R/C<1$, maka usahatani itu dapat dikatakan merugikan.

Budidaya karet dan ubi kayu memerlukan beberapa faktor produksi yang digunakan antara lain benih dan pupuk serta beberapa pendukung lainnya. Beberapa faktor produksi itu dihitung dalam satuan biaya yaitu biaya tunai ataupun biaya yang diperhitungkan. Biaya produksi ini digunakan sebagai pengurang dari total penerimaan. Penerimaan itu

sendiri merupakan hasil dari seluruh produksi yang didapatkan dengan harga jual yang diterima oleh petani, sehingga hasil dari pengurangan penerimaan terhadap biaya faktor produksi didapatkan pendapatan usahatani. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu Phahlevi dalam (Muksit, 2017).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu:

- a. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
- b. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman.
- c. Pilihan dan kombinasi.
- d. Intensitas perusahaan pertanaman.
- e. Efisiensi tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara sistematis, untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots \dots \dots (1)$$

keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
 Y = Hasil produksi (kg)
 P_y = Harga hasil produksi (Rp)
 X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)
 BTT = Biaya tetap total (Rp)

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 1995):

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

keterangan:

π = Keuntungan/pendapatan
 TR = Total *revenue* (total penerimaan)
 TC = Total *cost* (total biaya)

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan menjadi pendapatan dari usahatani ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai dan jasa (Sajogyo, 1997).

Ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Pendapatan petani dialokasikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Menurut teori Maslow manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang paling mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat.

Pendapatan rumah tangga merupakan penghasilan yang diperoleh dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan memengaruhi besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam

memengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, 2005).

2.1.3. Pengertian Lahan dan Alih Fungsi Lahan

Lahan merupakan suatu sumberdaya kaya yang ada di bumi. Lahan ini dapat dijadikan sebagai tempat tinggal, pertanian, industri dan lain sebagainya. Tak menutup kemungkinan, kebutuhan manusia yang semakin meningkat, namun kondisi lahan yang tetap, menjadikan para pemilik lahan melakukan konversi lahan dari fungsi satu ke fungsi lainnya. Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan, alih fungsi lahan ini memiliki dampak positif atau malah menjadi dampak negatif.

Alih fungsi lahan dapat diartikan sebagai kondisi perubahan lahan yang disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan manusia yang terus meningkat, tetapi kondisi lahan yang tetap. Terjadinya alih komoditi lama menjadi komoditi baru diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi dan faktor sosial. Menurut Trisna, dkk. (2013), faktor penyebab alih fungsi lahan terdiri dari tiga aspek yaitu aspek ekonomis, aspek lingkungan dan aspek teknis, aspek yang paling mendominasi ialah aspek ekonomis. Alih fungsi lahan kepada komoditi baru ini dilakukan untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan yang dianggap lebih tinggi dibanding dengan komoditi lama.

2.1.4. Teori Nilai Ekonomi Lahan (*Land Rent*)

Salah satu cara untuk menentukan nilai faktor produksi yang berasal dari alam seperti lahan adalah dengan menggunakan konsep *land rent*. *Land rent* merupakan konsep yang penting dalam mempelajari penerimaan ekonomi dari penggunaan sumberdaya lahan untuk produksi. *Land rent* dapat didefinisikan sebagai *surplus* ekonomi yaitu merupakan kelebihan nilai produksi total diatas biaya total. Lahan memiliki nilai ekonomi dan nilai pasar yang berbeda-beda. Para pemilik sumberdaya lahan cenderung menggunakan lahannya sesuai

dengan konsep penggunaan yang tertinggi dan terbaik. Konsep ini menggunakan perhitungan dari semua faktor yang mempengaruhi kemampuan lahan, seperti aksesibilitas serta kualitas sumberdaya lahan dan lingkungan. Penggunaan yang terbaik dan tertinggi biasanya untuk daerah industri dan perdagangan, menyusul untuk daerah permukiman, kemudian untuk daerah pertanian, dan yang terakhir untuk ladang penggembalaan dan daerah liar yang tidak ditanami (Suparmoko, 1989).

Menurut Barlowe dalam Pambudi (2008), nilai ekonomi lahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Sewa lahan (*contract rent*) sebagai pembayaran dari penyewa kepada pemilik dimana pemilik melakukan kontrak sewa dalam jangka waktu tertentu.
- b. Keuntungan usaha (*economic rent atau land rent*) yang merupakan surplus pendapatan di atas biaya produksi atau harga input lahan yang memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi.

Menurut Nasution dalam Rahim (2007), *land rent* merupakan pendapatan bersih yang diperoleh suatu pelaku ekonomi melalui kegiatan yang dilakukan pada suatu unit ruang dengan teknologi dan efisiensi manajemen tertentu dan dalam suatu kurun waktu tertentu secara formal (biasanya satu tahun). Oleh karena itu, suatu bidang lahan tidak mempunyai nilai ekonomi lahan selama tidak melakukan usaha atau kegiatan pada lahan tersebut.

Nilai ekonomi lahan (*land rent*) yang diperoleh merupakan manfaat bersih (*net benefit*) atau selisih dari penerimaan total (*total benefit*) dengan biaya total (*total cost*). Penerimaan total adalah seluruh penerimaan yang diterima oleh petani pemilik lahan dari hasil kegiatan usahatani selama satu tahun. Biaya total adalah seluruh pengeluaran

yang dikeluarkan untuk usahatani yang dikelola petani pemilik lahan selama satu tahun.

Untuk menghitung *land rent* dari keseluruhan lahan karet digunakan metode nilai rata-rata dari *land rent* yang diperoleh dari masing-masing responden. *Land rent* rata-rata merupakan penjumlahan dari *land rent* yang diperoleh dari seluruh pendapatan responden petani dibagi dengan jumlah responden. Rumus yang digunakan untuk menghitung *land rent* karet rata-rata adalah sebagai berikut:

2.1.5. Konsep Kesejahteraan

Kesejahteraan menjadi tujuan dari seluruh keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk bisa hidup layak dan sehat. Salah satu mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga. Cara mengukur kesejahteraan suatu rumah tangga menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan per kapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan.

a. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran untuk kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan, dimana persentase pengeluaran untuk pangan cenderung akan semakin kecil. Selain itu, kesejahteraan juga dapat didasarkan pada pengeluaran per kapita per tahun, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat (Sajogyo, 1997). Tingkat pengeluaran rumah tangga memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, dan prinsip pangan. Garis Kemiskinan dibedakan menjadi dua, yakni garis kemiskinan pedesaan

dan perkotaan, perbedaan antara keduanya disajikan pada tabel 5 (Sajogyo, 1997).

Tabel 5. Perbedaan garis kemiskinan pedesaan dan perkotaan

No.	Garis Kemiskinan	Desa	Kota
1	Rumah tangga sangat miskin	<180 kg setara beras per kapita per tahun	<270 kg setara beras per kapita per tahun
2	Rumah tangga miskin	181-240 kg setara beras per kapita per tahun	271-360 kg setara beras per kapita per tahun
3	Rumah tangga nyaris miskin	241-320 kg setara beras per kapita per tahun	361-480 kg setara beras per kapita per tahun

Jika pengeluaran dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, maka dapat diketahui tingkat pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga petani. Pengeluaran tersebut akan dikonversikan ke dalam ukuran setara beras, dihitung dalam satuan kilogram, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun tiap keluarga setara beras.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Jurnal dan skripsi peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan oleh penulis dalam melakukan penelitian mengenai alih komoditi karet menjadi ubi kayu. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil
1	Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. (Anisa Maya Sari, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas lahan padi yang dialih fungsi menjadi tanaman karet, 2. Untuk mengetahui nilai ekonomi lahan (<i>land rent</i>) petani alih fungsi lahan padi menjadi tanaman karet, dan 3. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani alih fungsi lahan padi menjadi tanaman karet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode survei. 2. Metode pengambilan sampel acak sederhana (<i>simple random sampling</i>) 3. Analisis regresi linear berganda 	Ada lima variabel yang memengaruhi alih fungsi lahan Di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung kencana. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,680 artinya sebesar 68% luas lahan padi yang dialih fungsi menjadi tanaman karet diterangkan oleh variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam model, sedangkan sisanya 32 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.
2	Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Tanaman Pangan Padi Sawah Ke Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Dan Karet Serta Pengaruhnya Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Seluma Propinsi Bengkulu. (Rina Trisna yanti, Mochamad Ridwan, Lela Rospida, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan padi sawah ke sektor perkebunan kelapa sawit dan karet; 2. Menganalisis pengaruh alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan padi sawah ke sektor perkebunan kelapa sawit dan karet terhadap produksi padi dan ketersediaan pangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi linier berganda 2. Metode deskriptif 	Terdapat faktor faktor penyebab yaitu terbagi atas 3 aspek, aspek ekonomis (58,4%), aspek lingkungan (22,2%), dan aspek teknis (19,4). Alih Fungsi lahan sawah berpengaruh negatif terhadap produksi padi dan signifikan terhadap hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila terjadi kenaikan alih fungsi lahan sawah, mengakibatkan menurunnya produksi padi, meskipun produksi padi menurun tetapi masih terjadi surplus ketersediaan padi.

Tabel 6. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil
3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. (Prilly Martunisa, Trisna Insan Noor, 2018)	Mengetahui faktor-faktor dan faktor dominan yang mempengaruhi terjadi alih fungsi lahan padi sawah	1. Regresi linier berganda 2. Metode deskriptif metode survei	Faktor yang berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan ialah luas kepemilikan lahan dan umur petani. Semakin luas lahan pertanian semakin tinggi alih fungsi lahan dan semakin muda umur petani maka alih fungsi lahan semakin tinggi juga.
4	Analisis Pendapatan dan Minat Petani Dalam Berusahatani Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur (Anggelia Permata Sari, 2019).	1. Menganalisis pendapatan usahatani petani ubi kayu. 2. Mengetahui persepsi petani terhadap usahatani ubi kayu. 3. Mengetahui minat petani dalam berusahatani ubi kayu. 4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani ubi.	1. Metode penelitian menggunakan metode penelitian survei 2. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara menggunakan kuisioner 3. Metode <i>Simpel Random Sampling</i>	Hasil penelitian yaitu pendapatan usahatani dan R/C rasio per hektar dalam satu musim tanam berdasarkan biaya tunai sebesar Rp10.355.938,25 dan (R/C Rasio) tunai sebesar 1,90 yang berarti usahatani ubi kayu menguntungkan, sedangkan persepsi petani ubi kayu industri terhadap usahatani ubi kayu industri sebesar 50,00% yang berarti usahatani ubi kayu mudah dilakukan.

Tabel 6. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil
5	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus Di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Bandung. (Suputra, 2012)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus Di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode survei, wawancara mendalam, observasi dan kuesiner dalam mengumpulkan data. 2. Analisis faktor menggunakan program spss statistic 17.0. 	Faktor yang berpengaruh dalam alih fungsi lahan adalah faktor kondisi lahan yaitu mampu menjelaskan keragaman varian sebesar 21,073% faktor ketergusuran dengan varian 11,548%, faktor pemanfaatan lahan dengan total varian 10,606%, faktor ketidak efektifan lahan dengan total varian 9,959% dan memiliki eigen value sebesar 1,593.
6	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Sawah Melakukan Alih Fungsi Lahan Ke Komoditi Perkebunan (Studi Kasus: Daerah Irigasi Namusira-sira, Kabupaten Langkat). (Matondang, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menganalisis alih fungsi lahan yang terjadi di daerah penelitian. 2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani di daerah penelitian melakukan alih fungsi lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah penelitian ditentukan secara purposive 2. Sample menggunakan metode simple random sampling 3. Analisis data menggunakan analisis deskriptif 	Faktor yang diduga mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu 43% petani menyatakan bahwa faktor luas lahan mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan, 53,33% menyatakan bahwa faktor kecukupan air irigasi mempengaruhi petani mengalih fungsikan lahan padi sawah, dan 83,33% petani responden menyatakan perbedaan penerimaan usaha tani padi, kakao, dan sawit mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan, serta 83,33 % petani sampel menyatakan kecenderungan perkembangan harga padi, kakao, dan sawit.

Tabel 6. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil
7	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan (Reny Mardiana, 2014)	Menganalisis pendapatan petani karet rakyat dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet rakyat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>) 2. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian. 3. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana 	Hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan per tahun petani karet rakyat berasal dari <i>on farm</i> utama (karet rakyat) Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Rata-rata pendapatan tiap rumah tangga petani karet rakyat adalah Rp26.319.897,85 per tahun. Tingkat kemiskinan berdasarkan kriteria Sajogyo, rumah tangga yang terbesar berjumlah 45 rumah tangga (88,24%). Sedangkan Berdasarkan Indikator tingkat kesejahteraan BPS (2009), sebanyak 43 rumah tangga sejahtera.
8	Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur (Agum Muhammad Iqbal, 2014).	Mengetahui pendapatan usaha tani ubi kayu, mengetahui pendapatan rumah tangga petani ubi kayu dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani ubi kayu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah penelitian ditentukan secara purposive yaitu secara sengaja 2. Sample menggunakan metode <i>simple random sampling</i> 3. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif 4. Metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi. 	Hasil dari penelitian diperoleh rata-rata pendapatan petani ubi kayu per hektar berdasarkan biaya tunai dan biaya total sebesar Rp21.931.956,97/th dan Rp 20.795.322,09/th, serta diperoleh nisbah penerimaan (R/C rasio) atas biaya tunai dan atas total sebesar 4,71 dan 3,95. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani ubi kayu sebesar Rp27.126.481,25/tahun. Rumah tangga petani ubi kayu yang tergolong cukup sebanyak 18 orang (37,50%), dan layak sebanak 30 orang (62,50%).

Tabel 6. Lanjutan

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil
9	Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. (Thomas Mayang Andriadi, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang. 2. Pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang. 3. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang. 4. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu rakyat di Kecamatan Bungamayang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian ini adalah metode survei. 2. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. 	<p>Hasil penelitian diperoleh bahwa pendapatan usahatani tebu rakyat per 1 ha atas biaya tunai adalah sebesar Rp23.161.313,80 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp17.605.753,75. Pendapatan rumah tangga petani tebu rakyat sebesar Rp44.295.593,33 per tahun yang bersumber dari pendapatan <i>on farm</i>, <i>off farm</i>, dan <i>non farm</i>. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan termasuk kategori cukup dan berdasarkan kriteria kesejahteraan subjektif, termasuk dalam kategori kesejahteraan subjektif tinggi.</p>

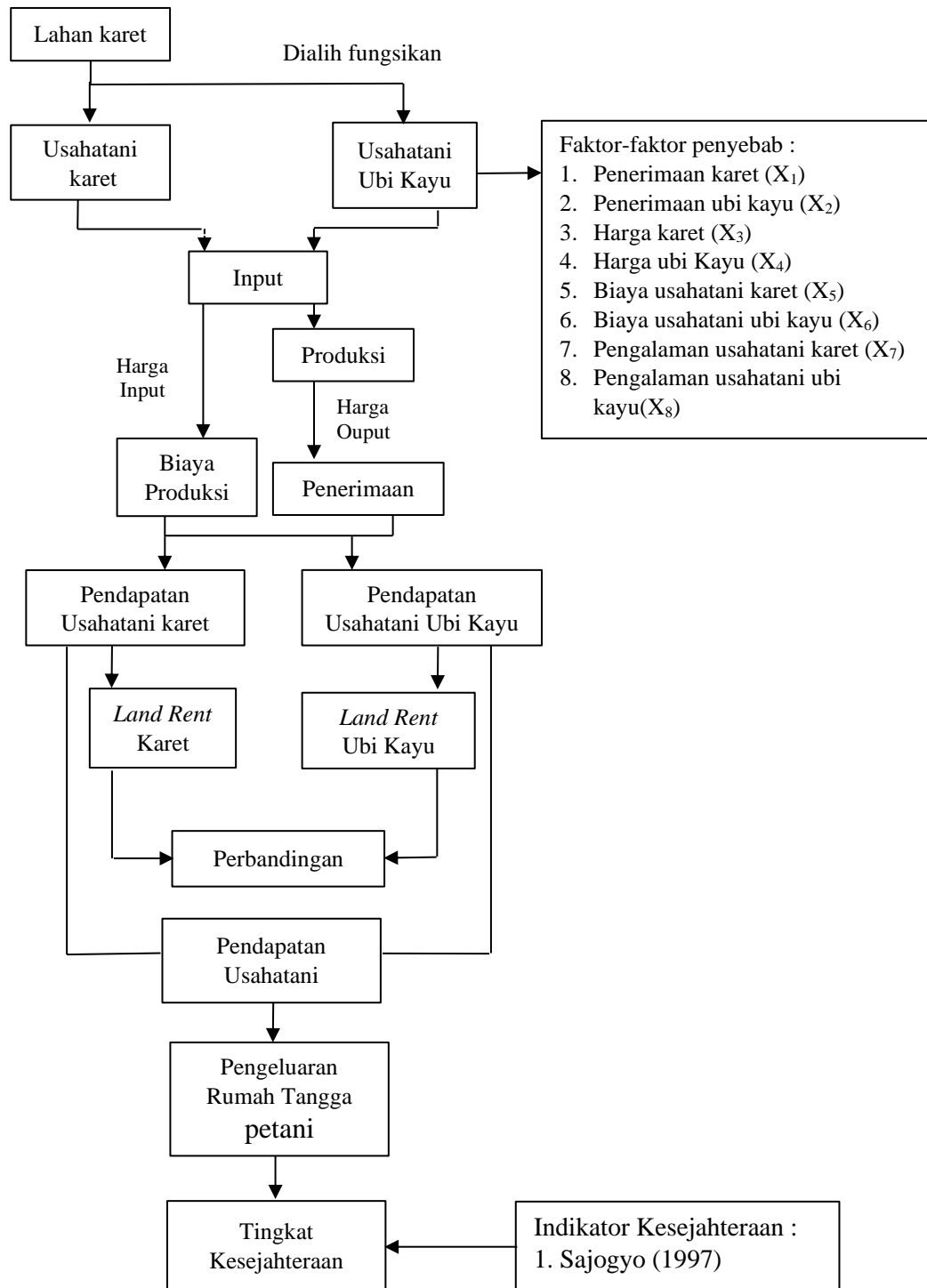
2.3. Kerangka Penelitian

Usahatani merupakan kegiatan usaha dibidang pertanian dengan tujuan meraih keuntungan. Kondisi faktor produksi usahatani yang dimiliki petani yang terbatas menjadi hambatan petani untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam melakukan usahatani pada sektor tanaman pangan dan perkebunan. Jumlah luas lahan karet dan ubi kayu di Lampung Utara termasuk angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan luasan lahan pertanian lainnya. Meskipun demikian sebenarnya lahan pertanian ini terus mengalami alih fungsi lahan yang signifikan terutama di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara. Alih fungsi lahan ini terjadi dari usahatani karet ke usahatani ubi kayu, dugaan perubahan alih fungsi lahan disebabkan oleh beberapa faktor internal dari petani maupun faktor eksternal dari luar diri petani, adapun faktor-faktor tersebut antara lain: faktor luas lahan karet yang dialih fungsikan menjadi ubi kayu, penerimaan usahatani karet, penerimaan usahatani ubi kayu, harga karet yang terus menerus turun, harga ubi kayu cukup stabil, biaya produksi usahatani karet, biaya produksi usahatani ubi kayu, dan pengalaman bertani. Mayoritas usahatani ubi kayu yang diusahakan petani adalah jenis ubi kayu industri pengolahan tepung tapioka yang diolah di pabrik.

Peningkatan produksi ubi kayu dapat meningkatkan pendapatan usahatani jika kombinasi input-input yang digunakan secara optimal. Faktor-faktor produksi tersebut umumnya adalah luas lahan, modal atau sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan) serta tenaga kerja untuk memperoleh hasil dan keuntungan yang maksimal. Dalam usahatani ubi kayu diperoleh produksi di mana jika dikalikan dengan harga jualnya akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antar penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani dengan pendapatan usahatani. Besarnya pendapatan yang diterima petani akan memengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Kondisi pendapatan petani alih fungsi lahan tersebut dibagi menjadi pendapatan usahatani karet dan pendapatan

usahatani ubi kayu. Hasil pendapatan dari masing-masing usahatani akan dicari nilai ekonomi lahan (*land rent*) kemudian dibandingkan.

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya berupa konsumsi pangan dan non pangan. Hubungan antara pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga akan menentukan tingkat kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dipengaruhi oleh besarnya pendapatan rumah tangga petani, semakin besar pendapatan maka semakin sejahtera kehidupan petani. Sementara itu, besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani juga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Besarnya pendapatan dan pengeluaran ini berhubungan dengan tingkat kesejahteraan petani karet yang mengalih fungsikan lahan menjadi usahatani ubi kayu. Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan menggunakan metode Sajogyo (1997). Adapun bagan kerangka penelitian ini dapat kita lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kerangka pemikiran analisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga faktor luas lahan karet yang dialih fungsikan menjadi ubi kayu, faktor penerimaan karet, faktor penerimaan ubi kayu, faktor harga jual karet, harga jual ubi kayu, faktor biaya usahatani karet, faktor biaya usahatani ubi kayu, dan faktor pengalaman usahatani karet dan ubi kayu berpengaruh terhadap luas lahan karet yang dialih fungsikan menjadi ubi kayu.
2. Diduga nilai ekonomi lahan karet lebih rendah dibandingkan nilai ekonomi ubi kayu.
3. Diduga petani lahan karet yang dialihfungsikan ke lahan ubi kayu telah sejahtera.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian dan petunjuk yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani adalah kegiatan menghasilkan suatu komoditi yang menggunakan faktor-faktor produksi untuk memperoleh penerimaan usahatani.

Alih fungsi lahan adalah pengalihan fungsi lahan pertanian dari lahan karet ke lahan pertanian ubi kayu.

Luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani suatu komoditi di atas sebidang tanah yang diukur dalam satuan hektar (ha). Luas lahan yang dialih fungsikan ialah besaran luas lahan karet yang beralih fungsi ke lahan ubi kayu dengan satuan ukur (ha).

Penerimaan usahatani adalah hasil yang diterima petani dari penjualan hasil produksi, berupa perkalian antara produksi usahatani dengan harga jual, diukur dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

Harga jual adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani karena menjual hasil komoditi pertanian, dengan satuan yang digunakan adalah rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi seperti biaya pembelian pupuk, benih, sewa lahan, upah tenaga kerja, selama satu kali musim tanam dalam satuan ukuran rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang dikurangi biaya produksi yang diperoleh petani, dengan ukuran satuan rupiah per hektar (RP/ha). Pendapatan usahatani karet diperoleh selama setahun dalam kurun waktu yang sama sedangkan pendapatan usahatani singkong diperoleh dari satu kali musim tanam.

Nilai ekonomi lahan (*land rent*) usahatani adalah pendapatan yang diterima petani atas penggunaan lahan untuk kegiatan usahatani dalam kurun waktu satu tahun yang dihitung atas biaya total yang dinyatakan dalam rupiah.

Komparasi adalah perbandingan nilai ekonomi (*land rent*) antara usahatani karet dengan usahatani ubikayu.

Tingkat kesejahteraan adalah suatu keadaan dimana setiap orang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga sesuai dengan kebutuhan hidup.

Garis kemiskinan adalah patokan garis kemiskinan yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku. Klasifikasi petani miskin dikelompokkan kedalam enam golongan yaitu: paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, hidup layak (Sajogyo, 1997).

3.2. Penentuan Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara dan pengambilan data dilakukan pada bulan November hingga Januari 2021. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Negararatu merupakan sentra ubi kayu yang awalnya dari petani karet, yang terus melakukan alih fungsi lahan dari usahatani karet ke usahatani ubi kayu sejak tahun 2015 hingga saat ini.

Responden penelitian ini adalah petani karet yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan usahatani ubi kayu. Populasi petani karet sebanyak

334 orang. Penentuan petani responden dilakukan menggunakan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dimana setiap petani yang mengalih fungsikan lahan karet menjadi ubi kayu memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi responden. Penentuan jumlah sample merujuk pada teori (Sugiarto, 2003) sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2\delta^2}{Nd^2 + Z^2\delta^2} \dots\dots\dots(3)$$

keterangan:

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- δ^2 = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

$$n = \frac{334(1,96)^2(0,05)}{334(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 62,87 \text{ (63 Petani)}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 63 petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu.

3.3. Jenis Data dan Metode Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Adapun cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Lampung Utara dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi lahan karet yang dialih fungsi menjadi usahatani ubi kayu

dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui besarnya pendapatan petani karet yang dialih fungsi menjadi lahan ubi kayu dengan menggunakan analisis pendapatan, dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet yang dialih fungsi menjadi lahan ubi kayu menggunakan kriteria sajoyo.

3.4.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah suatu analisis yang digunakan untuk menunjukkan hubungan matematis antara variabel respons (tak bebas/dependen) dengan variabel penjelas (bebas/independen). Untuk menganalisis pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear berganda. Model persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \varepsilon_i \dots \dots \dots (4)$$

keterangan:

- Y_i = Luas lahan karet yang dialih fungsikan menjadi tanaman ubi kayu (ha)
- α = Intersept
- β_1 = Koefisien regresi parameter yang ditaksir
- X_1 = Penerimaan karet (Rp/ha)
- X_2 = Penerimaan ubi kayu (Rp/ha)
- X_3 = Harga jual karet (Rp/kg)
- X_4 = Harga jual ubi kayu (Rp/kg)
- X_5 = Biaya produksi karet (Rp/ha)
- X_6 = Biaya produksi ubi kayu (Rp/ha)
- X_7 = Pengalaman usahatani karet (th)
- X_8 = Pengalaman usahatani ubi kayu (th)
- ε_i = *error term*

Dalam pengujian parameter regresi, ada dua pengujian yang harus dilakukan untuk mengetahui signifikansi dari variabel bebas, yaitu pengujian secara serentak serta pengujian secara individu.

a. Pengujian Serentak

Koefisien regresi diuji secara serentak dengan menggunakan ANOVA, untuk mengetahui apakah keserempakan tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap model (Uji-F). Hipotesis dari pengujian ini adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{minimal terdapat satu } \beta_j \neq 0, j = 1, 2, 3, \dots, p$$

(p merupakan jumlah parameter yang terdapat di dalam model regresi).

Pengujian model yang telah dibuat untuk menduga variabel bebas signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan melakukan pengujian parameter regresi secara bersamaan/serentak (Uji-F). Pengujian parameter Uji-F dilakukan dengan cara melihat F_{hitung} yang didapat akan dibandingkan dengan $F_{\alpha(v_1, v_2)}$ dengan derajat bebas $v_1 = p$ dan $v_2 = n - p - 1$, dengan tingkat signifikansi α . Apabila $F_{hitung} > F_{\alpha(v_1, v_2)}$, maka H_0 akan ditolak. Artinya, paling sedikit ada satu β_j yang tidak sama dengan nol atau paling sedikit ada satu dari variabel bebas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel respons (Setiawan, 2010).

b. Pengujian Individu

Pengujian individu digunakan untuk menguji apakah nilai koefisien regresi mempunyai pengaruh yang signifikan (Uji-t). Hipotesis dari pengujian secara individu adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, k$$

Selanjutnya, nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai $t_{(\alpha/2, n-p)}$, dengan keputusan:

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{(\alpha/2, n-p)}$, maka H_0 akan ditolak artinya variabel independen ke- i memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- 2) Apabila nilai $t_{hitung} < t_{(\alpha/2, n-p)}$, maka H_0 akan diterima. Artinya variabel independen ke- i tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian parameter regresi secara tunggal/individu dilakukan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya adalah konstan. Pengujian secara tunggal dapat dilihat pada hasil output regresi di mana terdapat nilai t -hitung dan signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya dari variabel sebesar 0.0000 (1%) berarti tingkat kepercayaan adalah 99%. Apabila nilai signifikansi sebesar 0,01 (10%) berarti tingkat kepercayaannya adalah sebesar 90%.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana ketepatan atau kecocokkan garis regresi yang terbentuk dalam mewakili kelompok data hasil observasi. Koefisien determinasi menggambarkan bagian dari variasi total yang dapat diterangkan oleh model. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka ketepatannya semakin baik. Sifat yang dimiliki koefisien determinasi adalah:

- 1) Nilai R^2 selalu positif karena merupakan nisbah dari jumlah kuadrat.
- 2) Nilai $0 \leq R^2 \leq 1$

$R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X dan Y, atau model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y. $R^2 = 1$, garis regresi yang terbentuk dapat meramalkan Y secara sempurna (Setiawan, 2010).

Model regresi linier dapat dikatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang disebut dengan asumsi klasik. Apabila nilai asumsi klasik terpenuhi, maka metode estimasi penaksir linear kuadrat terkecil *Ordinary Least Square* (OLS) akan menghasilkan *Unbiased Linear Estimator* dan memiliki varian

minimum yang sering disebut dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Ghozali, 2009).

Terdapat beberapa jenis asumsi klasik yaitu:

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu asumsi dari model regresi linear klasik. Multikolinearitas adalah keadaan di mana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (Priyatno, 2009).

Ada beberapa hal yang menyebabkan multikolinearitas, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan, adanya *constraint* pada model, atau populasi yang dijadikan sampel. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Dua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai *cut-off* umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $tolerance < 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2009).

b. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan cara informal maupun formal. Metode informal biasanya dilakukan dengan melihat grafik plot dari nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Variabel dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Cara formal yang dapat dilakukan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah

dengan metode *Park*, metode Glejser, metode Korelasi Spearman atau metode *White* (Widarjono, 2010).

3.4.2. Analisis Pendapatan

Analisis Kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan petani lahan karet yang dialih fungsi menjadi tanaman karet. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun, dirumuskan sebagai:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT \dots \dots \dots (5)$$

keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- $\sum X_i$ = Jumlah faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)
- BTT = Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis imbalan penerimaan dan biaya dirumuskan sebagai:

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots \dots \dots (6)$$

keterangan:

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan mengalami kerugian

Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan

Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas

3.4.3. Nilai Ekonomi lahan (*Land Rent*)

Nilai ekonomi lahan *Land Rent* pada penelitian ini berasal dari pendapatan usahatani karet dan pendapatan usahatani ubi kayu. *Land rent* yang diperoleh merupakan manfaat bersih *net benefit* atau selisih dari penerimaan total *total benefit* dengan biaya total *total cost*. Penerimaan total adalah seluruh penerimaan yang diterima oleh petani dari hasil kegiatan usahatani selama satu tahun. Biaya total adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk usahatani pada lahan yang dikelola selama satu tahun. Rumus untuk menghitung *land rent* keseluruhan usahatani digunakan metode nilai rata-rata dari *land rent* yang diperoleh dari masing-masing responden. *Land rent* rata-rata merupakan penjumlahan dari *land rent* yang diperoleh dari seluruh pendapatan responden petani dibagi dengan jumlah responden dirumuskan sebagai berikut:

$$RL_i = [Y_i \cdot P_{y_i}] - [(P_{X_{1i}} \cdot X_{X_{1i}}) + (P_{X_{2i}} \cdot X_{X_{2i}}) + \dots + (P_{X_{ni}} \cdot X_{X_{ni}})] \dots\dots(7)$$

keterangan:

RL_i	= <i>Land rent</i> komoditas i (Rp)
Y_i	= Output usahatani komoditas i (Rp)
P_{y_i}	= Harga output komoditas i (Rp)
$P_{X_{1i}}, P_{X_{2i}} \dots P_{X_{ni}}$	= Harga input usahatani komoditas i (Rp)
$X_{X_{1i}}, X_{X_{2i}} \dots X_{X_{ni}}$	= Input x_1, x_2, x_n pada usahatani komoditas i (Kg/ha/tahun)

Setelah melakukan perhitungan diperoleh nilai rata-rata *land rent* dari kedua usahatani, maka dilakukan komparasi dengan membandingkan antara *land rent* karet dan *land rent* ubi kayu tersebut sehingga diperoleh indeks *land rent* antara usahatani karet dan ubi kayu.

3.4.4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Metode analisis untuk

mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet yang melakukan alih fungsi lahan usahatani ubi kayu berdasarkan kriteria tingkat kemiskinan Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots \dots \dots (8)$$

keterangan :

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga
- C_a = Pengeluaran untuk pangan
- C_b = Pengeluaran untuk non pangan
- $C_b = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_n$
- C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar
- C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa
- C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan
- C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan
- C_5 = Pengeluaran untuk listrik
- C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah
- C_7 = Pengeluaran untuk telepon
- C_n = Pengeluaran lainnya

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan (Sajogyo, 1997) sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran/kapita/thn} = \frac{\text{Pengeluaran RT/thn (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran/kapita} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita/thn (Rp)}}{\text{Setara beras (Kg) Harga beras (Rp/Kg)}}$$

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo (1997), petani miskin di pedesaan digolongkan ke dalam enam bagian antara lain:

- 1) Paling miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481 – 960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > setara beras/tahun.

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografi, Iklim, Topografi, dan Kondisi Pertanian Kabupaten Lampung Utara

Kabupaten Lampung Utara merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Ibukota kabupaten ini terletak di kecamatan kotabumi kota. Kabupaten Lampung Utara terletak pada $104^{\circ}40'$ sampai $105^{\circ}08'$ Bujur Timur dan $4^{\circ}34'$ sampai $5^{\circ}06'$ Lintang Selatan, Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar $2.725,63 \text{ km}^2$. Wilayah Kabupaten Lampung Utara secara administratif memiliki 23 kecamatan dengan 247 desa Berikut ini adalah peta Provinsi Lampung yang menunjukkan letak Kabupaten Lampung Utara.



Gambar 2. Letak Kabupaten Lampung Utara berdasarkan peta Provinsi Lampung

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Lampung Utara secara geografis adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Way Kanan

d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten Lampung Utara memiliki iklim tropis dengan dua musim yang selalu berganti sepanjang tahun, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Suhu udara tertinggi pada bulan Oktober 30,5°C dan terendah pada bulan Januari 27,8°C. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2021 adalah sebanyak 193,06 mm, dengan hari hujan sebanyak 22 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sebesar 351,9 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juli sebesar 14,3 mm. (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2022).

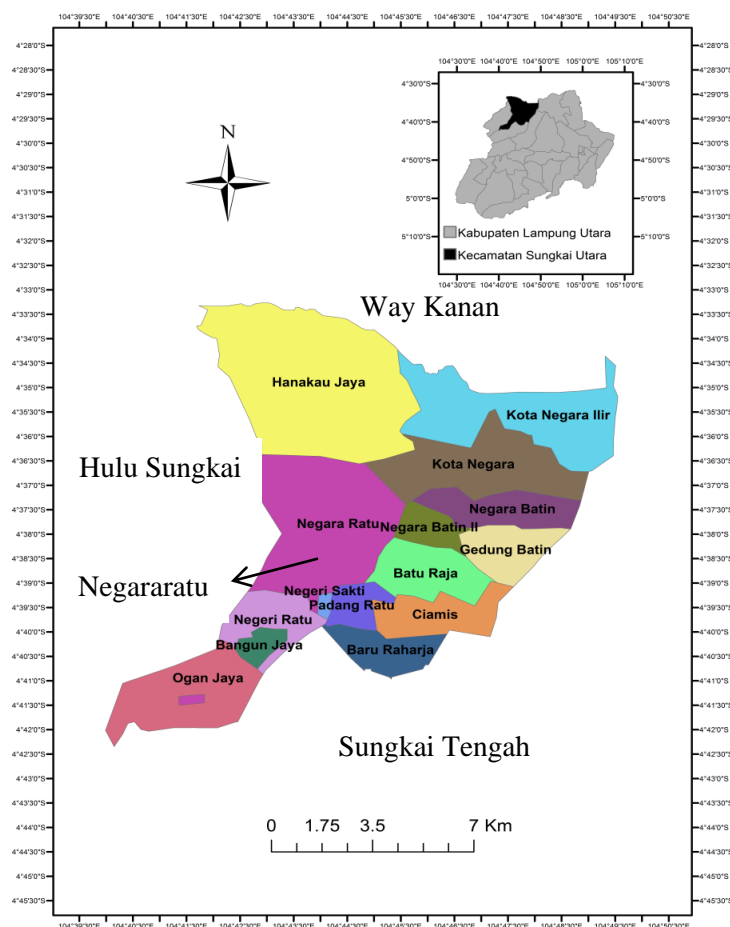
Secara umum Kabupaten Lampung Utara merupakan daerah yang berada di dataran rendah. Ketinggian wilayah di Lampung Utara bervariasi antara 15-339 Mdpl. Kecamatan yang memiliki ketinggian tertinggi adalah kecamatan Bukit Kemuning dengan ketinggian sebesar 306 Mdpl. Adapun ketinggian terendah terletak di kecamatan Kotabumi yaitu 26 Mdpl. Kabupaten Lampung Utara memiliki 3 gunung yaitu Gunung Haji, Gunung ulu Sabuk, dan Gunung Tangkit Tebak. Aliran sungai yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara diantaranya adalah Sungai Way Rarem, Way Kulur, Way Galing, Way Sabuk, dan Way Sungai Hilir. (BPS Kabupaten Lampung Utara, 2022)

Sektor pertanian di Kabupaten Lampung Utara ada bermacam-macam. Hal ini disebabkan kondisi geografis dan iklim yang sangat cocok digunakan untuk menjalankan usaha pertanian. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2020, terlihat bahwa komoditas pangan dan komoditas perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani Kabupaten Lampung Utara. Komoditas unggulan Kabupaten Lampung Utara ialah ubi kayu dan karet.

4.2. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Sungkai Utara

Kecamatan Sungkai Utara merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara. Ibukota kecamatan terletak di Desa Negararatu.

Jumlah penduduk Kecamatan Sungkai Utara adalah sebesar 34.913 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki sebesar 17.872 jiwa dan penduduk wanita sebesar 17.041 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Sungkai Utara adalah 259,34 jiwa/km² pada tahun 2019. Luas wilayah Kecamatan Sungkai Utara adalah 127,59 km². Berikut adalah peta wilayah Kecamatan Sungkai Utara.



Gambar 3. Peta wilayah Kecamatan Sungkai Utara

Sumber: BPS Kecamatan Sungkai Utara Dalam Angka 2019

Adapun batas wilayah Kecamatan Sungkai Utara secara geografis adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way kanan;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Tengah;

- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bunga Mayang;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Hulu Sungkai.

Wilayah administrasi kecamatan Sungkai Utara terdiri dari 15 desa dengan luas daratan masing-masing desa seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran luas Desa di Kecamatan Sungkai Utara

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)
1	Baru Raharja	853
2	Ogan Jaya	550
3	Bangun Jaya	247
4	Negeri Ratu	660
5	Padang Ratu	482
6	Negeri Sakti	104
7	Ciamis	475
8	Gedung Batin	660
9	Negara Batin	528
10	Batu Raja	1.444
11	Negararatu	3.299
12	Kota Negara	1752
13	Hanakau Jaya	557
14	Negara Batin II	696
15	Kota Negara Ilir	1.155

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungkai Utara dalam angka, 2020

Luas lahan pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Sungkai Utara sebesar 13.026 hektar. Lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sungkai Utara berupa lahan sawah, kebun, ladang dan pekarangan. Secara lebih rinci mengenai luas lahan pertanian di Kecamatan Sungkai Utara disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas lahan pertanian berdasarkan jenis penggunaan di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)
1	Persawahan	531
2	Perkebunan	7.842
3	Tegal/Perladangan	3.183
4	Pekarangan	1.470
	Jumlah	13.026

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Sungkai Utara dalam angka, 2020

Komoditas yang biasanya ditanam dilahan perkebunan antara lain, karet, kakao dan kelapa sawit sedangkan untuk lahan ladang biasanya ditanami jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu.

4.3. Keadaan Umum Desa Negararatu

Berdasarkan Perda No. 20 tahun 2000, Desa Negararatu merupakan salah satu desa dari 15 desa yang berada di Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Desa Negararatu merupakan ibu kota Kecamatan Sungkai Utara, berdasarkan Perda No. 25/200 tanggal 30 Desember 2000 tentang Penataan, Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Lampung Utara. Luas Desa Negararatu sebesar 3.299 hektar, dengan batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Way Tulung Buluh, Kecamatan Bunga Mayang;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Padang Ratu, Negeri Ratu, Kecamatan Sungkai Utara;
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Batu Raja, Kecamatan Sungkai Utara;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ibul Jaya, Kecamatan.Hulu Sungkai.

Berdasarkan profil Desa Negararatu (2021), rata-rata curah hujan di Desa Negararatu pada tahun 2021 adalah sebanyak 3.000 mm³ per tahun. Rata-rata suhu harian di Desa Negararatu adalah sebesar 31 °C. Desa Negararatu memiliki tinggi tempat dari permukaan laut sebesar 40,00 mdpl. Sebagian besar Desa Negararatu memiliki jenis tanah berwarna merah dengan tekstur pasir.

Berdasarkan profil Desa Negararatu (2021), jumlah penduduk di Desa Negararatu adalah 7.097 jiwa yang tersebar di sepuluh dusun. Kepadatan penduduk di Desa Negararatu adalah 126,60 jiwa/km². Penduduk Desa Negararatu terdiri dari 3.849 berjenis kelamin laki-laki dan 3.737 berjenis kelamin perempuan. Desa Negararatu memiliki jumlah penduduk yang

cukup banyak pada usia produktif. Mata pencarian penduduk terdiri dari berbagai macam kegiatan pekerjaan yang paling dominan adalah petani sebesar 1594 orang. Sebagian besar penduduk Desa Negararatu menggantungkan penghasilannya dari bertani, hal ini dikarenakan potensi pertanian yang dimiliki Desa Negararatu mendukung untuk melakukan kegiatan bertani.

Penggunaan wilayah pertanian di Desa Negararatu meliputi lahan sawah, kebun,tegal/ladang, dan pekarangan. Luas keseluruhan lahan pertanian di Desa Negararatu sebesar 5496,49 hektar. Sebagian besar penggunaan lahan atau wilayah pertanian untuk lahan perkebunan dengan luas sebesar 4.205,49 hektar. Secara lebih rinci mengenai luas lahan pertanian di Desa Negararatu Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas lahan pertanian berdasarkan jenis penggunaan di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)
1	Persawahan	80,00
2	Perkebunan	4.205,49
3	Tegal/Perladangan	800,00
4	Pekarangan	411,00
Jumlah		5496,49

Sumber: Profil Desa Negararatu, 2021

Komoditas yang biasanya ditanam dilahan perkebunan antara lain, karet, kelapa dan kelapa sawit. Sedangkan untuk lahan ladang biasanya ditanami jagung, kacang tanah, terong, ubi kayu, ubi jalar. Luas lahan karet dan ubi kayu di Desa Negararatu sebesar 382 hektar dan 381 hektar.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi lahan karet yang dialih fungsi menjadi tanaman ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara adalah penerimaan ubi kayu, harga ubi kayu dan biaya usahatani karet. Selain dari faktor-faktor variabel yang telah disebutkan, terdapat faktor lain yang memengaruhi petani mengalih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu yaitu hasil produksi getah lateks yang menurun, dan kegiatan perawatan, panen dan pasca panen ubi kayu lebih mudah dibandingkan tanaman karet menjadi faktor lainnya yang memengaruhi petani karet mengalih fungsi lahan menjadi usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara
2. Perbandingan nilai ekonomi lahan (*land rent*) pada usahatani karet dan *land rent* usahatani ubi kayu di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara pada jangka waktu yang sama sebesar 1 : 1,8 artinya lebih menguntungkan 1,8 kali usahatani ubi kayu dibandingkan dengan lahan karet.
3. Sebagian besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani alih fungsi lahan karet menjadi ubi kayu berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), termasuk kategori cukup sebanyak 37 orang sebesar 58,73 persen, hidup layak sebanyak 22 sebesar 34,92 persen, dan nyaris miskin sebanyak 4 sebesar 6,35 persen, artinya petani setelah mengalih fungsi lahan karet berharap tingkat kesejahteraan naik di kategori hidup layak tetapi berada di kategori cukup dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara, diharapkan dapat memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan secara berkala agar dapat meningkatkan kualitas petani, meningkatkan hasil produksi, dan memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga petani tidak lagi mengalih fungsi lahan ubi kayu mereka.
2. Bagi petani, sesuai dengan peraturan Daerah Kabupaten Lampung Utara No 4 Tahun 2014 tentang (RTRW) Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Utara dalam pasal 29 ayat (8) dengan komoditas unggulan ubi kayu petani melakukan pengembangan komoditas ubi kayu, dengan cara salah satunya alih fungsi lahan karet.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian hal yang belum dibahas dalam penelitian ini, misalnya efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi usahatani ubi kayu dan meneliti lebih lanjut mengenai tingkat kesejahteraan menggunakan indikator lainnya di Desa Negararatu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agiesta, A., Widjaya, S., dan Hasanuddin, T. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Beralih Kemitraan Dalam Berusahatani : Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT Gunung Madu Plantations Beralih Ke Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 5 No. 1, Februari 2017 hal 93-100.
- Andriadi, T. M. 2019. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Universitas Lampung. Lampung.
- Badan Pusat Statistika. 2021. *Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan*. Badan Pusat Statistika. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2022. *Kabupaten Lampung Utara Dalam Angka 2022*. <https://lampungutarakab.bps.go.id>. Diakses pada 30 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Utara. 2020. *Kecamatan Sungkai Utara Dalam Angka 2020*. <https://lampungutarakab.bps.go.id>. Diakses pada 22 Desember 2021.
- _____. 2019. *Kecamatan Sungkai Utara Dalam Angka 2019*. <https://lampungutarakab.bps.go.id>. Diakses pada 22 Desember 2021
- Budiman, H. 2012. *Budidaya Karet Unggul*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Fahmi, S. R. R. 2018. Analisis Penyebab Perubahan Mata Pencarian Petani Karet Menjadi Petani Singkong Di Desa Sriwijaya Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2013-2016. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Geografi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Lampung.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Keempat*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Iqbal, A. M., Aring, D. H. L., dan Soelaiman, A. 2014. Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2 No. 3 Juni 2014 hal 246-252.
- Kustina, E., Listyani, Manumono, D. 2016. Kajian Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet (*Hevea Brasilliensis*) di Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung (*Study Kasus di Kecamatan Simpang Pematang*). *Jurnal Masepi*. Vol. 1 No. 1, April 2016. Diakses pada 23 Juli 2020.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mardiana, R., Z. Abidin dan A. Soelaiman. 2014. Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 2 No. 3, Juni 2014 hal 239-245
- Martunisa, P. dan Noor, T. I. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Alih Fungsi Lahan Padi Sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Rekayasa Hijau*. Vol. 2 No 1, Maret 2018 hal 11-19.
- Matondang, T. M. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Sawah Melakukan Alih Fungsi Lahan Ke Komoditi Perkebunan Di Daerah Irigasi Namusira-sira Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Mona, M. G., Kekenusa, J. S., dan Prang, J.D. 2015. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Studi Kasus: Petani Kelapa Di Desa Beo, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud. *JdC*, Vol. 4, No. 2, September 2015.
- Mosher, A.T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Muksit, A. 2017. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. *Skripsi*. Universitas Jambi Press. Jambi.
- Pambudi, A. 2008. Analisis Nilai Ekonomi Lahan (Land Rent) Pada Lahan Pertanian dan Pemukiman di Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pratiwi, O. 2018. Analisis Pendapatan Dan Risiko Usahatani Ubi Kayu (*Manihot Utilisima*) Di Desa Bumi Agung Marga Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.

- Priyatno, D. 2009. *SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Putri, T. L., Lestari, D.A.H., dan Nugraha, A. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3. No. 4, Juli 2013 hal 226-231
- Rahim, A., dan Hastuti, D.R.W. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R. 1997. *Ubi Kayu, Budidaya dan Pascapanen*. Kanisius. Yogyakarta...
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sari, A.M., Ismono, R.H., dan Kasymir, E. 2015. Alih Fungsi Lahan Padi Menjadi Karet di Daerah Irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol. 3 No. 4, Oktober 2015 hal 336-344.
- Sari, A.P. 2019. Analisis Pendapatan Dan Minat Petani Dalam Berusaha Ubi Kayu Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis Universitas Lampung. Lampung.
- Setiawan. 2010. *Ekonometrika*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suparmoko. 1989. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis*. PAU-UGM. Yogyakarta.
- Suputra, D.P.A., Ambarawati., I.G.A.A., dan Tenaya, I.M.N. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Studi Kasus di Subak Daksina, Desa Tibubeneng, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Journal Agribisnis dan Agrowisata*. Vol. 1 No. 1, Juli 2012 hal 61-68.
- Sosrosoedirdjo, R.S. 1993. *Bercocok Tanam Ketela Pohon*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Yanti, R.T., Ridwan, M., dan Rospida, L. 2013. Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Tanaman Pangan Padi Sawah Ke Sektor Perkebunan Kelapa Sawit Selama Propinsi Bengkulu. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*. Vol 5 No. 5, Juli-Desember 2013 hal 64-75.

Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan Edisi Pertama*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Zakaria, W.A., Endaryanto, T., Indah, L.S.M., Sari, I.R.M., dan Mutolib, A. 2019. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*. Vol 8 No1, Juni 2020; Halaman 83-93.